



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis THK dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD N 2 Seminyak

Dewi Anzelina¹, Luh Made Lely Pradnyani², Anak Agung Ayu Ratih Erawati³, Ni Kadek Mita Prasetya⁴, Ni Kadek Dwi Okta Monica Putri⁵, Luh Ayu Pradnyawati⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pendidikan Ganesha

Email: dewianzelina@undiksha.ac.id, lelypradnyani71@gmail.com,
gungera5563@gmail.com, mitaprasetya24@gmail.com,
monicaputridwiokta@gmail.com, pradnyawatiluhayu@gmail.com

Alamat: Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali 81116

Korespondensi penulis: dewianzelina@undiksha.ac.id

Abstract. *This study aims to evaluate the effectiveness of an inquiry-based learning model rooted in Tri Hita Karana (THK) values in enhancing the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 2 Seminyak. The Merdeka Curriculum, implemented since 2022, emphasizes character development and critical thinking, yet its classroom implementation remains predominantly conventional and teacher-centered. Observations revealed that while THK values Parahyangan (spiritual harmony), Pawongan (social harmony), and Palemahan (environmental harmony) are introduced, their practical application, especially ecological awareness, is still lacking. Using a quasi-experimental design with pre-test and post-test, this research found a significant improvement in students' critical thinking skills, with average scores rising from 76.35 to 90.38. The THK-based inquiry model proved effective not only in improving academic performance but also in fostering students' religious, social, and environmental character. These findings highlight the importance of integrating local cultural values into education as a meaningful and contextual learning approach in the Society 5.0 era.*

Keywords: *Tri Hita Karana, Inquiry, Critical Thinking, Character, Elementary School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran inkuiri berbasis nilai Tri Hita Karana (THK) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 2 Seminyak. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2022 menekankan penguatan karakter dan berpikir kritis, namun dalam praktiknya masih banyak sekolah dasar yang menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai THK, yang meliputi aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, belum sepenuhnya optimal terutama dalam membentuk kesadaran ekologis siswa. Dengan menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) melalui pre-test dan post-test, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran. Rata-rata nilai meningkat dari 76,35 menjadi 90,38. Model ini terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter religius, sosial, dan peduli lingkungan siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sebagai pendekatan kontekstual dan bermakna di era Society 5.0.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, Inkuiri, Berpikir Kritis, Karakter, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak 2022 memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara holistik, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, berpikir kritis, dan kemampuan reflektif. Namun, tantangan muncul ketika realita

di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kurikulum belum sepenuhnya meresap dalam praktik pembelajaran harian, terutama di jenjang sekolah dasar.

Pada fase C (kelas V) dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk mulai mengeksplorasi permasalahan sekitar, membangun nalar kritis, dan menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis. Sayangnya, dalam proses pembelajaran konvensional yang masih dominan berpusat pada guru (teacher-centered learning), peluang siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis seringkali terbatas. Pembelajaran cenderung fokus pada penyampaian materi tanpa ruang eksplorasi atau diskusi aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak I Putu Trisna Angga Semara, S.Pd, selaku guru kelas V di SD Negeri 2 Seminyak, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Tri Hita Karana (THK) sebenarnya sudah mulai diterapkan, namun belum sepenuhnya optimal di semua aspeknya. Selain itu, pembelajaran dalam nilai Parahyangan sudah cukup baik, seperti anak-anak melaksanakan Tri Sandya di lapangan, ikut membuat penjor saat Hari Raya Saraswati bagi siswa laki-laki, dan membuat gebogan bagi siswa perempuan.

Pada aspek Pawongan, nilai-nilai sosial seperti saling menyayangi dan menghormati sesama mulai tumbuh respon yang baik seperti menyapa, memberi salam, dan menunjukkan respon baik terhadap guru dan teman sebaya. Namun demikian, tantangan nyata justru muncul dalam implementasi nilai Palemahan. Selain itu, pada aspek Palemahan, anak-anak diajak menjaga tanaman dan menanam pohon, tapi kesadaran mereka masih kurang. Saat istirahat, mereka kadang membuang sampah sembarangan, dan tidak mengambil sampah yang berserakan di kebun sekolah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran lingkungan masih perlu dibangun secara lebih mendalam.

Masalah ini mencerminkan bahwa meskipun konsep THK sudah dikenal oleh siswa, penerapannya belum merata dan mendalam, terutama dalam mengasah kesadaran ekologis. Selain itu, sebagian besar siswa juga masih menunjukkan kecenderungan menghafal informasi tanpa memahami maknanya secara kritis. Ketika diberikan soal-soal kontekstual, jawaban siswa umumnya singkat dan belum mencerminkan elaborasi berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Dewi dan Abadi (2022) menyatakan bahwa sebagian besar model pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar belum mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif karena pendekatannya masih konvensional. Oleh karena itu, penting untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan proses pencarian, penggalian informasi, serta analisis mandiri yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan merumuskan masalah, merancang penyelidikan, mengumpulkan data, hingga menyimpulkan, siswa dilatih berpikir logis, sistematis, dan kritis. Urgensi penerapan model inkuiri di sekolah dasar sangat tinggi mengingat masih dominannya metode konvensional yang berpusat pada guru. Model inkuiri terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa SD secara signifikan karena memberikan ruang diskusi, eksplorasi, dan refleksi yang lebih luas.

Selain itu, model ini efektif diterapkan di berbagai konteks budaya lokal untuk membangun pembelajaran bermakna berbasis nilai kearifan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis nilai Tri Hita Karana diyakini menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter siswa sesuai budaya masyarakat Bali. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hartati, dkk. (2020) model inkuiri terstruktur biasa digunakan bagi siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan dalam setiap tahap inkuiri atau memiliki sedikit pengalaman dalam inkuiri. Selain itu, langkah metode ini memfasilitasi siswa dalam menginvestigasi proses sebagaimana ilmuwan menemukan ilmu, sehingga inkuiri terstruktur berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir tinggi, metakognisi, dan keterampilan proses sains siswa. Dalam hal ini, THK adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang menekankan tiga harmonisasi penting, hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Integrasi nilai-nilai THK ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya aspek kognitif siswa, namun juga membentuk karakter dan kesadaran sosial.

Secara sosial-budaya, SD Negeri 2 Seminyak berada di wilayah urban dengan latar belakang masyarakat yang cukup beragam, namun nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana masih sangat relevan dan dapat dijadikan sebagai jembatan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk menjembatani materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang menuntut sumber daya manusia yang cakap secara kognitif, adaptif secara sosial, dan berakar pada nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, model pembelajaran inkuiri berbasis THK diyakini mampu menjadi solusi inovatif yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis Tri Hita Karana dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 2 Seminyak tahun ajaran 2024/2025. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan dan inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Bali.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan kompleks di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses intelektual yang terorganisir yang mencakup keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat inferensi secara logis dan reflektif terhadap suatu informasi atau permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga menuntut adanya alasan yang mendalam, pertimbangan berbagai perspektif, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan analisis yang tepat. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter intelektual yang matang dan bertanggung jawab. Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal (Dewi & Abadi, 2022).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, model pembelajaran inkuiri menjadi alternatif pedagogi yang relevan untuk dikembangkan di lingkungan pendidikan dasar. Model ini berlandaskan pada prinsip bahwa pengetahuan terbaik diperoleh melalui proses eksplorasi aktif oleh peserta didik. Menurut Hartati et al. (2020), pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang memfasilitasi siswa untuk bertanya, menyelidiki, menemukan, dan menyimpulkan informasi sebagaimana cara kerja ilmuwan dalam proses pembelajaran sains. Inkuiri memberikan pengalaman belajar yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam menyelesaikan masalah, menganalisis data, dan mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial dan diskusi yang mendalam. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya untuk menstimulasi perkembangan kognitif siswa, terutama dalam kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan metakognitif. Penelitian oleh Putra & Murniati (2020) menunjukkan bahwa model inkuiri secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan pembelajaran inkuiri menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif, terbuka, dan membangun.

Untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara sosial dan budaya, pengembangan model inkuiri dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah konsep Tri Hita Karana (THK) yang merupakan filosofi hidup masyarakat Bali. THK mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam tiga dimensi utama kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan). Nilai-nilai ini memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karena tidak hanya memperkaya pembelajaran secara kontekstual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius, sosial, dan ekologis. Astawan et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai THK dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar mampu mengembangkan kesadaran spiritual dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, penelitian Suardani & Utama (2024) juga menunjukkan bahwa model inkuiri berbasis THK secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga untuk merefleksikan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian mereka, seperti praktik ritual keagamaan, etika pergaulan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis THK menjadi semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, diferensiatif, dan berbasis projek. Kurikulum ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal, sekaligus mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Model inkuiri berbasis THK mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, dan bergotong royong. Ketiga nilai dalam THK mampu memberikan pondasi yang kuat bagi pendidikan karakter siswa dalam keseharian, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menyentuh sisi afektif, dan tidak terlepas dari akar budaya lokal yang hidup dalam komunitas. Dengan model ini, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan peka terhadap nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design, di mana peneliti memberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat efektivitas model pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Desain ini dipilih karena dapat mengukur perubahan hasil belajar siswa secara langsung setelah perlakuan diberikan (Sugiyono, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 2 Seminyak yang berjumlah 26 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive karena kelas ini telah mendapatkan pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal Bali dalam proses pembelajarannya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa diberikan perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan prinsip THK, yang mencakup aspek Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan sosial antar manusia), dan Palemahan (hubungan dengan alam sekitar) (Suarmini & Jampel, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan dalam bentuk soal uraian. Soal-soal disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011), seperti kemampuan mengevaluasi, menganalisis, menyimpulkan, dan mengambil keputusan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui proses uji coba instrumen serta validasi ahli. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara aktif di kelas untuk mengamati dan mencatat perilaku siswa selama proses belajar berlangsung, serta melakukan wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memperoleh data yang akurat dan kaya makna.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap bagaimana penerapan model inkuiri berbasis THK berlangsung di kelas dan sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas V.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara simultan dan berulang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menyusun narasi deskriptif dari hasil observasi dan wawancara, kemudian mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama seperti partisipasi siswa, respons terhadap pembelajaran, dan perubahan pola pikir. Temuan dianalisis secara induktif untuk menangkap pola dan makna yang muncul secara alamiah dari data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis THK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 2 Seminyak. Untuk mengukur pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap 26 siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam hal ini, penulis telah melaksanakan model pembelajaran inkuiri berbasis THK siswa kelas V di SD Negeri 2 Seminyak. Adapun hasil belajar yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Pre-test

Jumlah Siswa	Rata-rata	Kategori
26	76,35	Cukup

Sumber: Data Penelitian (2025)

Dapat diamati tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 76,35. Dari 26 siswa yang mengikuti pre-test, sebanyak 20 siswa (76,92%) mencapai nilai ≥ 75 dan dikategorikan tuntas, sedangkan 6 siswa (23,08%) masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dikategorikan belum tuntas. Variasi nilai ini menunjukkan ketimpangan penguasaan kompetensi berpikir kritis antar siswa dan mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang dapat merata dan menyeluruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Suparno, 2020). Ini menjadi dasar penting bagi guru untuk melakukan intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dapat menyentuh aspek-aspek kognitif tingkat tinggi siswa (Suardani & Utama, 2024).

Model pembelajaran inkuiri berbasis THK menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan ini karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi masalah, berdiskusi, dan menyimpulkan secara logis, sekaligus membangun nilai-nilai spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan ekologis (Palemahan) dalam setiap aktivitas pembelajaran (Astawan et al., 2023). Dengan pendekatan ini, siswa yang sebelumnya belum mencapai KKM memiliki peluang besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka karena didukung oleh model yang mengembangkan keterampilan analitis, evaluatif, dan reflektif secara alami dalam proses belajar (Putra & Murniati, 2020).

Tabel 2. Hasil Nilai Post-test

Jumlah Siswa	Rata-rata	Kategori
26	90,38	Baik

Sumber: Data Penelitian (2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa hasil post-test, nilai siswa mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai sebesar 90,38. Seluruh siswa (100%) mencapai nilai ≥ 75 memperoleh nilai antara 80 hingga 95. Rincian nilai post-test sebanyak 10 siswa (38,46%) memperoleh nilai 95, 10 siswa (38,46%) memperoleh nilai 90, 4 siswa (15,38%) mendapatkan nilai 85, dan 2 siswa (7,69%) memperoleh nilai 80. Dengan nilai terendah 80 dan tertinggi 95, terlihat bahwa distribusi nilai cukup merata dan seluruh siswa berada dalam kategori tinggi dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini tercermin pula dalam rata-rata nilai post-test yang mencapai 90,38, menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai rata-rata pre-test sebesar 76,35. Ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang memadukan unsur eksploratif dari pendekatan inkuiri berbasis THK yaitu Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan sosial), dan Palemahan (hubungan dengan alam) (Putra & Murniati, 2020).

Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran inkuiri berbasis THK yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif bertanya, menganalisis, serta menarik kesimpulan secara logis dan etis. Nilai-nilai lokal THK, yaitu Parahyangan (hubungan spiritual dengan Tuhan), Pawongan (hubungan sosial antarsesama), dan Palemahan (kepedulian terhadap lingkungan), secara tidak langsung menanamkan sikap reflektif, tanggung jawab, dan berpikir kritis melalui

konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa (Astawan et al., 2023; Suardani & Sutama, 2024).

Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Putra & Murniati, 2020). Kombinasi pendekatan inkuiri dengan kearifan lokal THK terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik. Selain itu, penelitian oleh Sukini (2025) yang menyebutkan bahwa pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL) sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Sementara itu, siswa-siswa yang sejak awal telah memperoleh nilai tinggi pada pre-test tetap mampu mempertahankan prestasinya dan sebagian besar berhasil mencapai nilai maksimal di post-test. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya efektif untuk siswa dengan kemampuan menengah ke bawah, tetapi juga mampu mempertahankan dan mengoptimalkan capaian belajar siswa yang sudah berada di kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis THK efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh baik bagi siswa dengan kemampuan rendah, sedang, maupun tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan permasalahan di lapangan yang sebelumnya telah diidentifikasi, di mana sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri berbasis THK proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan. Siswa cenderung hanya mengingat materi tanpa benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang secara optimal. Hal ini tampak dari variasi nilai pre-test yang cukup lebar dan adanya siswa dengan nilai kategori belum tuntas. Jawaban siswa dalam menghadapi soal-soal kontekstual pun masih bersifat singkat, kurang argumentatif, dan belum mencerminkan proses berpikir tingkat tinggi. Namun, setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri berbasis THK, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Penerapan model ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi yang dipelajari karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman kontekstual sesuai dengan nilai-nilai lokal yang mereka kenal sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartayani dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Pendekatan berbasis nilai seperti ini sangat relevan diterapkan di daerah-daerah dengan kekayaan budaya lokal yang kuat, seperti di Bali.

Selain itu, model ini secara efektif mendorong kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas inkuiri, di mana mereka diajak untuk menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat dengan alasan logis, serta menarik kesimpulan dari hasil pengamatan dan diskusi kelompok. Hasilnya, nilai post-test siswa meningkat secara signifikan dan pemerataan nilai baik terlihat di seluruh siswa, menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif diterapkan di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa berbasis nilai kearifan lokal.

Peningkatan ini dapat dilihat melalui aspek implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran. Pada aspek Parahyangan, kegiatan pembelajaran

dikaitkan dengan aktivitas religius yang sudah rutin dilakukan, seperti pelaksanaan Tri Sandya sebelum belajar dan pembuatan penjor serta gebogan saat Hari Raya Saraswati. Instrumen observasi menunjukkan bahwa siswa semakin antusias dalam mengikuti kegiatan spiritual ini setelah model pembelajaran diterapkan, karena mereka tidak hanya sekadar melaksanakan ritual, tetapi juga diajak berdiskusi tentang makna dan filosofi di balik setiap aktivitas. Keterlibatan siswa dalam diskusi terkait nilai ketuhanan ini memberikan kontribusi dalam membangun kepekaan spiritual sekaligus mendorong kemampuan analisis kritis terhadap nilai-nilai budaya.

Pada aspek Pawongan, yakni hubungan antar manusia, instrumen observasi dan wawancara guru mencatat perubahan perilaku siswa yang cukup positif. Siswa menjadi lebih aktif menyapa, memberi salam, dan saling membantu selama proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih terbuka, di mana siswa leluasa menyampaikan pendapat, bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Peningkatan nilai post-test siswa dalam soal-soal berbasis konteks sosial juga memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial ikut berkembang. Hal ini membuktikan bahwa penguatan nilai Pawongan melalui pembelajaran inkuiri berbasis THK bukan hanya membentuk karakter sosial yang baik, tetapi sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Sementara itu, pada aspek Palemahan, atau kepedulian terhadap lingkungan, seperti membersihkan halaman atau merawat tanaman secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Putra & Murniati (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri berbasis kearifan lokal Bali mampu meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa memang mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, seperti membersihkan halaman atau merawat tanaman, secara konsisten. Peningkatan nilai pada soal-soal post-test yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan sudah cukup baik, di mana seluruh siswa minimal mencapai nilai 80. Penerapan dari aspek Palemahan juga sudah konsisten. Artinya, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks lingkungan sudah berkembang secara kognitif, dan internalisasi nilai Palemahan ke dalam perilaku sehari-hari juga sudah konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 2 Seminyak. Melalui penerapan pendekatan inkuiri yang memadukan nilai Parahyangan (spiritualitas), Pawongan (hubungan sosial), dan Palemahan (kepedulian lingkungan), siswa tidak hanya mengalami peningkatan signifikan dalam pencapaian akademik seperti yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 76,35 pada pre-test menjadi 90,38 pada post-test tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter dan kepekaan sosial yang lebih baik. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang bermakna, sekaligus mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah dikenal siswa. Aspek Parahyangan dan Pawongan menunjukkan peningkatan yang positif, baik dari segi partisipasi maupun kedalaman berpikir siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menghargai sesama, dan memahami nilai-nilai spiritual dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan dari aspek Palemahan juga sudah konsisten. Artinya, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa dalam konteks lingkungan sudah berkembang secara kognitif, dan internalisasi nilai Palemahan ke dalam perilaku sehari-hari juga sudah konsisten, siswa menjadi lebih aktif dalam membersihkan halaman atau merawat tanaman. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis THK tidak hanya menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang masih dominan di sekolah dasar, tetapi juga menjadi pendekatan inovatif yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi rujukan strategis dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan berakar pada kearifan lokal, khususnya di wilayah Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Bermuatan Tri Hita Karana pada Mata Pelajaran IPA untuk Siswa SD*. Jurnal ES-UPY, 13(1). <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4404>
- Astawan, I. G. A., Suarni, N. K., & Wijana, I. M. (2023). *Penguatan Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 13–22.
- Dewi, L. P. A. F., & Abadi, I. B. G. S. (2022). *Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 5(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/view/55993>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Hartati, T. A. W., Corebima, A. D., & Suwono, H. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terstruktur dan siklus belajar 5E terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar kognitif siswa pada kemampuan akademik berbeda. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(1). <https://journal.um.ac.id/index.php/jps/article/view/6939>
- Hartayani, N. M. D., & Wulandari, N. L. P. (2023). Students' Perceptions of the Integration of Tri Hita Karana Values in Descriptive Writing. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13(1), 45–56. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/10545>
- Muhsam, J., Suja, I. W., & Sutajaya, I. M. (2025). *Pengaruh E-LKPD Berbasis Tri Hita Karana terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SD*. Jurnal Ilmiah Citra Bakti, 11(1). <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/4953>
- Putra, I. M. D., & Murniati, A. R. (2020). *Pengaruh Model Inkuiri Berbasis Tri Hita Karana terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 5(2), 145–154.
- Putra, I. M. D., & Murniati, A. R. (2020). *Pengaruh Model Inkuiri Berbasis Tri Hita Karana terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(1), 35–45.
- Rahmawati, D., & Jayanta, I. N. L. (2024). Module-Based Tri Hita Karana: Improving Students' Critical Thinking and Social Behaviors. *Synesis*, 16(1), 1–15. <https://seer.ucp.br/seer/index.php/synesis/article/view/2920>
- Suardani, N. M. S., & Sutama, I. K. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal, 6(2), 55–67.

- Suarmini, N. W., & Jampel, I. N. (2020). *Pengembangan Model Inkuiri Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Kompetensi Global Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.23624>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukini. (2025). Exploring the Role of Inquiry-Based Learning, Technology Integration, and Peer Mentoring in Developing Professional Competence of Educators in Indonesia. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(1), 69–80. <https://www.researchgate.net/publication/388816589>
- Suparno. (2020). *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39(3), 521–534. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.2020>